

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan juga mengenai kekurangan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku, skripsi maupun jurnal yang ada, dalam rangka mendapatkan suatu informasi sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Untuk pengembangan pengetahuan, peneliti terlebih dahulu akan menelaah penelitian mengenai semiotika. Hal ini perlu dilakukan karena suatu teori atau model pengetahuan biasanya akan ditunjuk oleh teori dan model sebelumnya. Selain itu, memahami penelitian terdahulu berguna untuk memberikan gambaran awal mengenai kajian terkait dengan masalah dalam penelitian ini.

2.1.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Fungsi keaslian penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah judul yang dipakai oleh peneliti sudah pernah diteliti sebelumnya atau masih original. Dari hasil tinjauan pada penelitian sebelumnya, maka peneliti telah menemukan adanya beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan pembahasan yang akan diteliti saat ini.

1. “REPRESENTASI NILAI-NILAI SEPARATIS DALAM FILM (ANALISIS SEMIOTIKA PADA FILM THE HUNGER GAMES MOCKINGJAY) Oleh Zoelyanis dan Hamdani M. Syam (2018). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori analisis semiotika model Roland Barthes. Semiotika yang dikaji antara lain membahas apa yang menjadi makna denotatif dalam suatu objek, apa yang menjadi makna konotatif dan juga apa yang menjadi mitos.
2. “ANALISIS TANDA TUBUH DALAM NOVEL *THE HUNGER GAMES: CATCHING FIRE* KARYA SUZANNE COLLINS” Oleh Evans Grifit Tambaani (2015). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode deskriptif juga menggunakan teori dari Roland Barthes.
3. “ANALISIS SEMIOTIKA FILM (ALANGKAH LUCUNYA NEGERI INI) Oleh Anderson Daniel Sedarto, Jhoni Senduk, Max Rembang (2015). Metode yang digunakan dalam penelitian ini *Content Analysis* (Analisis Isi). Kemudian penelitian ini menggunakan model Roland Barthes yang berfokus pada gagasan tentang gagasan signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Yang mana signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifer* (penanda) dan *signified* (petanda) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal.

Tabel 2. 1 Matrik Penelitian Terdahulu 1
 Representasi Nilai-nilai Separatis Dalam Film
 (Analisis Semiotika Pada Film *The Hunger Games Mockingjay*).

No	Item	Peneliti I
1.	Nama, Tahun, Judul, dan Nama Kota	Zoelyanis dan Hamdani M. Syam, 2018, “Representasi Nilai-Nilai Separatis Dalam Film (Analisis Semiotika Pada Film <i>The Hunger Games Mockingjay</i>). Banda Aceh.
2.	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui representasi nilai-nilai separatis dalam film <i>The Hunger Games Mockingjay</i> .
3.	Pendekatan Penelitian	Metode Deskriptif Kualitatif
4.	Teori	Analisis Semiotika Roland Barthes
5.	Hasil	Menemukan adanya representasi nilai-nilai separatis dalam film <i>The Hunger Games Mockingjay part I & part II</i> . yang mana separatis dinyatakan sebagai suatu gerakan yang bersifat mengacau dan guna memisahkan dari suatu negara.
6.	Perbedaan dan Persamaan	Perbedaan terletak pada tujuan, judul penelitian, subjek penelitian, serta alat

	Dengan Penelitian Yang Akan Peneliti Lakukan	pengumpulan data, tidak di singgungkan dengan kejadian realitas. Persamaan ada di pengambilan film yang sama, pendekatan penelitian, dan teori penelitian.
7.	Kritik	Tidak di singgungkan kepada kasus yang ada pada sebuah realitas yang berawal dari adegan scene <i>The Hunger Games</i> padahal jika ditelaah akan lebih bagus jika dikaitkan dengan kasus tertentu.

Tabel 2. 2 Matrik Penelitian Terdahulu 2

Analisis Tanda Tubuh Dalam Novel *The Hunger Games: Catching Fire* Karya Suzanne Collins.

No.	Item	Peneliti II
1.	Nama, Tahun, Judul, dan Nama Kota	Evans Grifit Tambaani. 2015. Analisis Tanda Tubuh Dalam Novel <i>The Hunger Games: Cathing Fire</i> Karya Suzanne Collins. Manado
2.	Tujuan Penelitian	Mengidentifikasi Dan Mengklasifikasi Tanda - Tanda Tubuh Dalam Novel “ <i>The Hunger Games: Cathing Fire</i> ” Serta Menganalisis Makna Yang Terdapat Pada Tanda -

		Tanda Tersebut.
3.	Pendekatan Penelitian	Metode Deskriptif
4.	Teori	Semiotika Roland Barthes
5.	Hasil	Terdapat Tujuh Tanda Tubuh Yang Ada Dalam Novel <i>The Hunger Games: Catching Fire</i> Yaitu Sinyal, Ekspresi Wajah, Kontak Mata, Bahasa Tubuh, Sentuhan, Isyarat, dan Tarian. Makna Yang Terdapat Dalam Tanda-Tanda Tubuh Tersebut Yaitu Menarik Perhatian, Takut, Khawatir, Penghargaan Salam Perpisahan, Rasa Tidak Nyaman, Rasa Sakit, Akting, Kebohongan, Terkejut, Kebahagiaan, Kekesalan, Permintaan, Malu, Kemenangan, Kelegaan, Kebingungan, Merasa Bersalah, Rasa Tidak Suka, Saling Mengerti, Berpikir, Kepedulian, Waspada, Keraguan, Kebanggaan, Asal Usul, Keadaan Tubuh, Menggoda, Kesedihan, Acara Akan Dimulai, Pemberontakan, Menahan Diri, Kasih Sayang, Persetujuan, Kekaguman, Rasa Terima Kasih, Keseriusan, Memberi

		Dukungan, Peringatan, Menjernihkan Pikiran, Penolakan, Ajakan, Rasa Hormat, Ejekan, dan Kemarahan.
6.	Perbedaan dan Persamaan Dengan Penelitian Yang Akan Peneliti Lakukan	<p>Perbedaan</p> <p>Pendekatan Penelitian, Objek dari penelitian itu sendiri, Subjek Penelitian, Judul, Tujuan Penelitian.</p> <p>Persamaan</p> <p>Sama - sama meneliti tentang <i>The Hunger Games</i> Dan Teori Yang Digunakan.</p>
7.	Kritik	Pengklasifikasian sebuah tanda dari sebuah objek novel tidak disinggungkan dengan tanda pada sebuah realitas yang ada sehingga kurang mendapatkan kesan dari hasil penelitian yang sudah didapatkan.

Tabel 2. 3 Matrik Penelitian Terdahulu 3
Analisis Semiotika Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini”

No	Item	Peneliti III
1.	Nama, Tahun, Judul, dan Nama Kota	Anderson Daniel Sundarto, Jhony Senduk, Max Rembang. 2015. Analisis Semiotika Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini”. Manado.
2.	Tujuan	Mengetahui Makna Simbolis Mengenai Pesan Moral Yang Ingin Disampaikan.
3.	Pendekatan	<i>Metode Content Analysis</i>
4.	Teori	Semiotika Roland Barthes
5.	Hasil	Mendapatkan Tiga Asumsi Dasar Dari Teori Semiotika Roland Barthes Antara Lain Sebagai Berikut: 1. Makna Denotasi

		<p>Gambaran tentang potret kehidupan anak-anak terlantar di Indonesia yang dahulunya pencopet menjadi pengasong, khususnya di Jakarta, sehingga ada beberapa lokasi yang tergambarkan, serta lingkungan kehidupan rakyat Indonesia di Jakarta.</p> <p>2. Makna Konotasi</p> <p>Perjuangan yang dilakukan Muluk terkait dengan penerapan dan pengimplementasian pendidikan yang sesungguhnya dalam sebuah kehidupan. Terlebih khususnya, Muluk berjuang dengan cara merubah khidupan sekelompok pencopet cilik menjadi propesi yang “halal” yaitu dengan menjadi pedagang asongan.</p> <p>3. Mitos</p> <p>Terdapat beberapa mitos yang ada di film ini. yaitu, apakah pendidikan itu penting di negara kita, masih banyak orang yang “SALAH” dalam berpendidikan sukses malah terjangkit kasus korupsi, dan UUD 1945 pasal 34 (1) teruntuk melindungi</p>
--	--	--

		<p>anak dibawah umur yang terlantar akan tetapi pada kenyataannya malah di tangkap seperti layaknya seorang “penjahat”. Mitos yang ada di film ini, Negara Indonesia yang masih perlu dibangun dari sektor pendidikan secara teori dan juga penerapannya khususnya pendidikan moral dan spiritual.</p>
6.	<p>Perbedaan dan Persamaan Dengan Penelitian Yang Akan Peneliti Lakukan</p>	<p>Perbedaan Objek Penelitian, Subjek Penelitian, Pendekatan, dan Tujuan.</p> <p>Persamaan Teori Semiotika Roland Barthes</p>
7.	<p>Kritik</p>	<p>Pesan yang dimuat didalam film tidak dapat semua khalayak terima karena perlu adanya pemahaman mengenai beberapa satir yang disampaikan terlepas dari ketidakpahaman khalayak maka film ini hanya sekedar film komedi pada umumnya maka dalam penelitian ini perlu adanya saran atau masukan kepada sang pembuat film</p>

		atau kepada sang pembaca agar nantinya dapat memberikan sebuah pemahaman mengenai pesan yang sebenarnya dibuat dalam film tersebut.
--	--	---

Setelah mengupas penelitian terdahulu yang sudah di paparkan diatas, diketahui bahwa ada perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan maka dari itu penelitian ini memiliki keunikan/keistimewaan tersendiri yaitu dari subjek yang diteliti mengenai pesan perdamaian, dimana hal tersebut akan sangat dibutuhkan perannya pada massa – massa sekarang ini, lalu disinggung dengan beberapa data fenomena yang ada kaitannya dengan yang ada dalam objek penelitian ini. Dalam penelitian ini juga memiliki narasumber yang tentunya langsung dari para pakar di bidangnya yaitu sinematografi, praktisi perfilm-an serta mengetahui beberapa simbol-simbol baik verbal ataupun non-verbal.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Teoritis

Kerangka teori berisi penjelasan tentang kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang terkait. Kajian ini bisa dalam arti perbandingan, memperlihatkan perbedaan yang nyata atau meletakkan kedudukan masing-masing dalam masalah yang sedang diteliti, dan pada akhirnya menyatakan pendirian peneliti disertai dengan alasan-alasannya.

Kerangka teori didalam sebuah tulisan ilmiah merupakan hal yang sangat penting, karena dalam kerangka teori tersebut akan dimuat teori-teori yang relevan dalam menjelaskan masalah yang sedang diteliti. Kemudian digunakan sebagai dasar pemikiran dalam penelitian yang dilakukan.

2.2.1.1 Komunikasi

Menurut *Aristoteles* komunikasi adalah alat dimana warga masyarakat dapat berpartisipasi dalam demokrasi (ruben, 2002:21) dan menurut Harorl D. Lasswell, 1960.

“Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa? Dengan akibat apa atau hasil apa?” (Who? Says what ? In which channel ? To whom ? With what effect ?) (Pengantar Ilmu Komunikasi, 1998, hal 19, Prof. Dr. Hafied Cangara, M. Sc.) (Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, 2005, hal 69, Dedy Mulyana).

Komunikasi ialah sebuah gejala yang ada sejak manusia melakukan interaksi satu dengan yang lainnya guna memenuhi kebutuhan hidup dan mengembangkannya, diwarnai dengan berbagai hubungan kekuasaan. Perkembangan fenomena komunikasi selaras dengan perkembangan sumber

komunikasi, yaitu pesan dan informasi yang dipahami oleh masyarakat, hingga teknologi informasi yang ada. Mulai dari penggunaan daun lontar, burung merpati untuk mengirimkan surat, memakai jasa kurir, hingga penggunaan teknologi yang sudah terbuat dari mesin elektronik dan seluler seperti sekarang ini, gejala komunikasi berkembang seiring dengan kemajuan pada ranah teknologi (Soyomukti, 2012).

Dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi kata “komunikasi” berasal dari bahasa Latin, *communis*, yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara orang atau lebih (Vardiansyah, 2004 : 3). Sehingga Akar katanya *communis* adalah *communico*, yang artinya “berbagai” (Stuart, 1993). Dalam hal ini, yang dibagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan.

Komunikasi sebagai kata kerja (*verb*) dalam bahasa Inggris, *communicate*, berarti :

1. Untuk bertukar pikiran-pikiran, perasaan, dan informasi.
2. Untuk membuat tahu.
3. Untuk membuat sama, dan
4. Untuk mempunyai sebuah hubungan yang simpatik.

Sedangkan dalam kata benda (*noun*), *communication*, berarti :

1. Pertukaran symbol, pesan-pesan yang sama, dan informasi.
2. Proses pertukaran di antara individu-individu melalui sistem simbol-simbol yang sama.
3. Seni untuk mengekspresikan gagasan-gagasan, dan
4. Ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi (Stuart, 1993).

Sedangkan dalam Buku Komunikasi Organisasi, definisi komunikasi menurut Carl I. Hovland, Janis, An Kelley adalah :

“Communication is the process by which an individual transmits stimuli (usually verbal) to modify the behavior of other individuals”.

“Dengan kata lain, komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain. Pada definisi ini mereka menganggap komunikasi sebagai suatu proses, bukan sebagai suatu hal”.
(Muhammad, 2009 : 2)

Sebagai makhluk sosial, komunikasi merupakan dasar bagi setiap orang untuk berinteraksi dengan orang lain dan berperan penting dalam sehari-hari. Setiap kesempatan dan waktu, kita akan selalu berkomunikasi dengan orang lain dimanapun kita berada baik lingkungan perusahaan pemerintahan maupun swasta dan lingkungan sosial. Komunikasi antar manusia bukan hanya saling berbicara, menyapa ataupun menulis, komunikasi dimaksudkan tentang bagaimana kita memahami orang lain sebenarnya sehingga kita bisa saling memahami dan mengerti apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan orang lain kemudian dimanfaatkan untuk kepentingan bersama. Muhtadi (2016)

Menurut Siregar (2016) mengenai sebuah perspektif dalam teori komunikasi menjelaskan bahwa teori untuk keperluan analisis dalam suatu disiplin keilmuan dengan objek formal yang berbeda akan menghasilkan sebuah hakekat perspektif, dimana sebuah pemahaman terhadap suatu peristiwa tergantung kepada perspektif yang digunakan dalam mengamati peristiwa pada setiap perspektif pada taraf tertentu yang kurang lengkap meskipun suatu peristiwa sangat amat nyata, namun setiap perspektif adalah benar dan mencerminkan sebuah realitas.

Dalam pernyataan yang sama pula Ashadi menyatakan ilmu komunikasi tidak menolak teori yang berasal dari teori lain dengan mengedepankan alasan bahwa ilmu itu berguna untuk memperoleh sebuah kebenaran yang menyeluruh serta dapat menjelaskan fenomena komunikasi secara jitu bisa dipinjam sebagai perspektif.

Pengertian teori komunikasi yang perlu diketahui dari beberapa pandangan, seperti berikut ini.

a. Menurut Littlejohn (1996)

Teori komunikasi adalah suatu teori atau sekumpulan pemikiran kolektif yang didapati dalam keseluruhan teori, terutama yang berkaitan dengan proses komunikasi itu sendiri.

b. Menurut Borman (1989)

Teori komunikasi adalah satu perkataan atau istilah yang merupakan payung untuk semua perbincangan dan analisis yang dibuat secara berhati-hati, sistematis dan sadar tentang keilmuan komunikasi.

c. Menurut Cragan dan Shields (1998)

Teori komunikasi adalah Hubungan di antara konsep teoretikal yang membantu memberi secara keseluruhan ataupun sebagian saja keterangan, penjelasan, penerangan, penilaian, ataupun ramalan tindakan manusia berdasarkan komunikator (dalam hal ini orangnya) berkomunikasi (yang meliputi bercakap-cakap, menulis, membaca, mendengar, dan menonton).

Beberapa penjelasan tentang fungsi teori komunikasi menurut Littlejohn (1987).

a. Mengorganisasikan dan Menyimpulkan

Fungsi ini berarti bahwa dalam mengamati realitas, kita tidak boleh melakukannya secara sepotong-sepotong. Kita perlu mengorganisasikan dan mensistensikan hal-hal yang terjadi dalam kehidupan dunia. Pola-pola dan hubungan-hubungan ini kemudian diorganisasikan dan disimpulkan. Hasilnya (berupa teori) dapat dipakai sebagai rujukan atau dasar bagi upaya-upaya studi berikutnya.

b. Memfokuskan

Hal-hal atau aspek-aspek dari suatu objek yang diamati harus jelas fokusnya. Pada dasarnya, teori hanya menjelaskan tentang sesuatu hal, bukan banyak hal.

c. Menjelaskan

Teori harus mampu membuat suatu penjelasan tentang hal-hal yang diamatinya. Penjelasan ini tidak hanya berguna untuk memahami pola-pola, hubungan-hubungan, tetapi juga untuk menginterpretasikan peristiwa-peristiwa tertentu.

d. Mengamati

Teori tidak hanya menjelaskan tentang apa yang sebaiknya diamati, tetapi juga memberikan petunjuk bagaimana cara mengamatinya. Oleh karena itu, teori yang baik adalah teori yang berisikan konsep-konsep operasional. Konsep

operasional ini penting karena bisa dijadikan sebagai patokan untuk mengamati hal-hal yang rinci, yang berkaitan dengan elaborasi teori.

e. Membuat Prediksi

Meskipun kejadian yang diamati berlaku pada masa lalu, namun berdasarkan data dan hasil pengamatan ini harus dibuat suatu perkiraan tentang keadaan yang bakal terjadi apabila hal-hal yang digambarkan oleh teori juga tercerminkan dalam kehidupan dimasa sekarang. Fungsi prediksi ini penting sekali terutama bagi bidang-bidang kajian komunikasi terapan, seperti persuasi dan perubahan sikap, komunikasi dalam organisasi, dinamika kelompok kecil, periklanan, publik relasi dan media massa.

f. Heuristik (Heurisme)

Aksioma umum menyebutkan bahwa teori yang baik adalah teori yang mampu merangsang penelitian. Ini berarti bahwa teori yang diciptakan dapat merangsang timbulnya upaya-upaya penelitian selanjutnya.

g. Komunikasi

Komunikasi menunjukkan bahwa teori seharusnya tidak menjadi monopoli penciptanya. Teori harus dipublikasikan, didiskusikan dan terbuka terhadap kritika-kritikan. Dengan cara ini, maka modifikasi dan upaya penyempurnaan teori akan dapat dilakukan.

h. Kontrol/Mengawasi

Fungsi kontrol bersifat normatif. Hal ini disebabkan bahwa asumsi-asumsi teori dapat berkembang menjadi norma-norma atau nilai-nilai yang dipegang

dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, teori dapat berfungsi sebagai sarana pengendali atau pengontrol tingkah laku kehidupan manusia.

i. Generatif

Fungsi ini sangat menonjol, terutama di kalangan pendukung tradisi/aliran pendekatan interpretatif dan teori kritis. Menurut pandangan aliran ini, teori juga bisa berfungsi sebagai sarana perubahan sosial dan kultural serta sebagai sarana untuk menciptakan pola dan cara yang baru.

Komunikasi bertujuan untuk mengubah sikap, mengubah opini atau pendapat/pandangan, mengubah perilaku, mengubah masyarakat. Karena itu pesan atau isi dari komunikasi tersebut harus benar-benar dapat dipercaya, sehingga tidak menimbulkan keburukan kepada penerima. Paling tidak ada tiga yang dapat berpengaruh kepada penerima pesan;

- a. Dampak kognitif adalah yang timbul pada komunikan yang menyebabkan dia menjadi tahu dan meningkat intelektualitasnya.
- b. Dampak afektif adalah komunikan tidak hanya komunikan tahu, tetapi tergerak hatinya, menimbulkan perasaan tertentu, misalnya perasaan iba, terharu, sedih, gembira, marah, dan sebagainya.
- c. Dampak behavioral ialah dampak yang timbul pada komunikan dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan.

Frank Dance dalam bukunya *Jurnalistik Literary Journalism* (Mahi Hikmat. 2018-10) menemukan ada tiga dimensi konseptual penting yang mendasari definisi komunikasi sebagai berikut:

Pertama yaitu tingkat observasi (*level of observastion*) atau derajat keabtrakannya. Misalkan, definisi komunikasi sebagai “proses yang menghubungkan satu dengan yang lain bagian-bagian terpisah dunia kehidupan” adalah terlalu umum, sementara komunikasi sebagai “alat untuk mengirim pesan militer, perintah dan sebagainya lewat telpon, telegraf, radio, kurir, dan sebagainya” terlalu sempit.

Kedua yang merupakan kesengajaan (*Intentionality*). Sebagian definisi mencakup hanya pengiriman dan penerimaan pesan yang disengaja; sedangkan sebagian definisi lainnya tidak menuntut syarat ini. Definisi komunikasi yang mengabaikan kesengajaan adalah definisi yang dinyatakan oleh Alex Gode, yaitu suatu proses yang membuat sama bagi dua orang atau lebih apa yang semula merupakan monopoli seseorang atau sejumlah orang.

Ketiga yaitu penilaian normatif, meskipun secara implisit menyertakan suatu keberhasilan atau kecermatan; sebagian lainnya tidak seperti itu. Definisi komunikasi dari John B. Hoben, mengasumsikan bahwa komunikasi itu harus berhasil: Komunikasi adalah pertukaran verbal pikiran atau gagasan dengan berasumsikan bahwa suatu pikiran atau gagasan secara berhasil dipertukarkan.

2.2.1.2 Semiotika

Semiotika adalah ilmu ketandaan yang mempelajari tentang makna keputusan (*semiologie; Sausure, 1972: 33*). Studi yang termasuk tentang tanda-tanda dan proses tanda (*semiosis*), indikasi, penunjukan, kemiripan, analogi, metafora, simbolisme, makna, dan komunikasi. Semiotika berkaitan erat dengan

bidang linguistik, yang untuk sebagian mempelajari struktur dan makna bahasa yang lebih spesifik.

Kata “semiotika” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *sameion* yang berarti “tanda” (Sudjiman dan van Zoest, 1996: vii) atau *seme*, yang berarti “penafsir tanda” (Cobley dan Jansz, 1999: 4). Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika dan poetika (Kurniawan, 2001: 49). “Tanda” pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjukkan pada adanya hal yang lain. Contohnya, asap menandai adanya api.

Semiotika sebagai suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988: 179; Kurniawan, 2001: 53).

Namun, semiotika juga mempelajari sistem-sistem tanda non-linguistik. Semiotika sering dibagi menjadi tiga cabang:

a. **Semangtik**

Hubungan antara tanda dan hal-hal yang mereka lihat; denotasi mereka, atau makna.

b. Sintaksis

Hubungan antara tanda-tanda dalam struktur normal.

c. Pragmatik

Hubungan antara tanda dan tanda menggunakan agen.

Kajian semiotika sekarang telah membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika *komunikasi* dan semiotika *signifikasi* (lihat antara lain Eco, 1979:8-9; Hoed, 2001: 140). Yang pertama menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan) (Jakobson, 1963, dalam Hoedm 2001: 140). Yang kedua memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu.

Pada jenis yang kedua, tidak dipersoalkan adanya tujuan berkomunikasi. Sebaliknya, yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda yang lebih diperhatikan daripada proses komunikasinya.

Suatu tanda menandakan sesuatu antara suatu objek atau idea dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda (Littlejohn, 1996: 64). Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika.

Dengan tanda-tanda, kita mencoba mencari keteraturan ditengah-tengah dunia yang centang-perenang ini, setidaknya agar kita punya sedikit pegangan. “Apa yang dikerjakan oleh semiotika adalah mengajarkan kita bagaimana menguraikan aturan-aturan tersebut dan ‘membawanya pada sebuah kesadaran’,” ujar Pines (dalam Berger, 2000a: 14).

Dengan semiotika, kita lantas berurusan dengan tanda. Semiotika, seperti kata Lechte (2001: 191), adalah teori tentang tanda dan penandaan. Lebih jelasnya lagi, semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidik semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* ‘tanda-tanda’ dan berdasarkan pada *sign sistem* (code) ‘sistem tanda’ (Segers, 2000: 4). Hjelmslev (dalam Christomy, 2001: 7) mendefinisikan tanda sebagai “suatu keterhubungan antara wahana ekspresi (*expression plan*) dan wahana isi (*content plan*)”. Cobley dan Jansz (1999: 4) menyebutnya sebagai “*discipline is simply the analysis of signs or the study of the functioning of sign systems*” (ilmu analisis tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi). Charles Sanders Peirce (dalam Littlejohn, 1966: 64) mendefinisikan *semiosis* sebagai “*a relationship among a sign, an object, and a meaning* (suatu hubungan di antara tanda, objek, dan makna).” Charles Morris (dalam Segers, 2000: 5) menyebutkan *semiosis* ini sebagai suatu “proses tanda, yaitu proses ketika sesuatu merupakan tanda bagi beberapa organisme”.

Setelah berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa para ahli melihat semiotika atau semiosis itu sebagai ilmu atau proses yang berhubungan dengan tanda. Namun jika kita perhatikan, definisi yang diberikan Morris

tampaknya terlampau luas, sehingga terkesan meliputi sejumlah besar proses, dari tarian lebah sampai dengan pembacaan sebuah novel.

Lechte mengatakan jika sebuah tanda-tanda bahasa diterapkan, maka huruf, kata, kalimat, tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Tanda-tanda itu hanya mengemban arti (*significat*) dalam kaitannya dengan pembacanya. Pembaca itulah yang menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakan (*signifie*) sesuai dengan konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan. Dalam penelitian sastra, misalnya, kerap diperhatikan hubungan sintaksis antara tanda-tanda (strukturalisme) dan hubungan antara tanda dan apa yang ditandakan (semantik).

Sebuah teks, apakah itu surat cinta, makalah, iklan, cerpen, puisi, pidato presiden, poster politik, komik, kartun dan semua hal yang mungkin menjadi “tanda” bisa dilihat dalam aktivitas penanda: yakni, suatu proses signifikasi yang menggunakan tanda yang menghubungkan objek dan interpretasi.

Namun, menurut Paul Copley dan Litza Jansz, munculnya studi khusus tentang sistem penandaan benar-benar merupakan fenomena modern. Tanda, dalam pandangan Pierce, adalah sesuatu yang hidup dan dihidupi (*cultivated*). Ia hadir dalam proses interpretasi (semiosis) yang mengalir.

Semiotika menaruh perhatian pada apa pun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain tersebut tidak perlu harus ada, atau tanda itu secara nyata ada di suatu tempat pada suatu waktu tertentu. Dengan begitu, semiotika pada prinsipnya adalah sebuah disiplin yang mempelajari apa pun yang bisa digunakan untuk

menyatakan sesuatu kebohongan. Jika sesuatu tersebut tidak dapat digunakan untuk mengatakan sesuatu kebohongan, sebaliknya, tidak bisa digunakan untuk mengatakan kebenaran (Berger, 2000a: 11-12).

Doede Nauta (1972) membedakan tiga tingkatan hubungan semiotika, yaitu tataran sintaktik (*syntactic level*), tataran semantik (*semantic level*), dan tataran pragmatik (*pragmatic level*). Ia juga mengemukakan tiga macam inkuiri semiotika, yaitu semiotika murni (*pure*), deskriptif (*descriptive*), dan terapan (*applied*). Semiotika murni berkenaan dengan desain metabahasa, yang seharusnya mampu membicarakan setiap bahasa yang menjadi objek semiotika. Karena sumbangannya bagi semiotika murni, seseorang mungkin menyebut karya, misalnya, Umberto Eco, *A Theory of Semiotics* yang terbit pertama kali 1976 dan Doede Nauta, *The Meaning of Information* (1972). Contoh-contoh mengenai semiotika deskriptif dan terapan adalah deskripsi tentang suatu bahasa sasaran (misalnya bahasa Inggris) dan suatu penerapan (dalam pemakaian khusus) mengenai semiotika murni dan deskriptif seperti yang dikerjakan, misalnya dalam retorik.

Secara singkat dapat dikatakan studi semiotika disusun dalam tiga poros. Poros horizontal menyajikan tiga jenis penyelidikan semiotika (murni, deskriptif, dan terapan); poros vertikal menyajikan tiga tataran hubungan semiotik (sintaktik, semantik, dan pragmatik); dan poros yang menyajikan tiga kategori sarana informasi (*signals*, *signs*, dan *symbols*).

Langue dan *parole* sebagai dua pendekatan linguistik yang pada akhirnya nanti akan menjadi penunjang pemikiran Recoeur, hal ini pun diakui

Roland Barthes (1996:80) menyatakan bahwa “konsep *langue/parole* sangatlah penting didalam pemikiran Saussure dan telah membawa kepada pembaruan besar pada linguistik sebelumnya”.

Barthes menuturkan bahwa linguistik disibukan mencari sebab-sebab sebuah perkembangan sejarah didalam ucapan, asosiasi spontan, dan tindakan yang searah dengan itu, dengan sendirinya akan menjadi linguistik individual. Sebuah kekacauan akan dengan mudahnya menghilang apabila dari semua keberagaman dapat disarikan kedalam satu objek sosial yang murni, suatu kesatuan yang sistematis dari kesepakatan yang memang perlu untuk di komunikasikan terlebih dengan pernyataan Barthes yang sebelumnya menyebutkan bahwa “ Kita seolah - olah tidak akan pernah menemukan kesatuan di dalamnya, karena realita itu sekaligus bersifat fisik, fisiologis, psikis, individual, dan juga sosial”. Objek tidak melulu menggantungkan kepada sebuah tanda yang membentuknya atau disebut *langue*. Disisi lain, terdapat *parole* dengan fokusnya dibagian bahasa juga sepenuhnya bersifat individual (bunyi, realisasi aturan-aturan, dan kombinasi tanda-tanda yang sewaktu-waktu dapat terjadi).

Langage merupakan sebuah kemampuan berbahasa yang dimiliki setiap individu manusia masing-masing berbeda tergantung kepada pembawaan dari sifat manusia tersebut, akan tetapi pembawaan ini semestinya dikembangkan dengan lingkungan serta stimulus yang menunjang. Dengan kata lain, *langage* yaitu bahasa pada umumnya jika di umpamakan seseorang dengan penyakit fisiologis pada titik tertentu maka ia tidak bisa berbicara secara normal Barthes (2017).

Semiologi merepresentasikan rangkaian bidang kajian yang sangat luas, mulai dari seni, sastra, antropologi, media massa, dan sebagainya. Mereka yang menggunakan semiologi sebagai pendekatan di antaranya adalah linguis, filsuf, sosiolog, antropolog, sastrawan, sampai teoritis media dan komunikasi. Secara sederhana, semiologi bisa didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang tanda dan makna dalam bahasa, seni, media massa, musik, dan setiap usaha manusia yang dapat direproduksi atau di representasikan untuk seseorang atau audien Barthes (2017).

Ferdinand de Saussure, bapak linguistik modern, dalam bukunya yang berjudul *Course de linguistique generale* mengatakan bahwa ada beberapa prinsip dasar yang digunakan oleh kalangan strukturalis berasal dari teori linguistik struktural yang terdapat dalam buku tersebut. Metode strukturalis di bidang linguistik ternyata dapat diterapkan pada bidang-bidang lain. Saussure sendiri telah meramalkan timbulnya suatu ilmu baru yang menerapkan satu metode analisis teks, yaitu analisis isi. Jika semiologi lebih diasosiasikan dengan *cultural studies*, maka analisis isi lebih dihubungkan dengan tradisi *mainstream* dalam penelitian ilmu-ilmu sosial. Jika analisis isi melibatkan pendekatan kuantitatif untuk menganalisa isi menifes dari teks-teks media, maka semiologi menganalisanya sebagai suatu keseluruhan yang *terstruktur* dan mencari makna yang bersifat laten, konotatif.

Tanda semiologis berkenaan dengan tanda linguistik, seperti modelnya juga merupakan penggabungan dari penanda dan petanda (cahaya lampu, misalnya adalah suatu perintah untuk berjalan terus dalam kode lalu lintas), tapi ia

berbeda dengan tanda semiologis pada tingkat substansinya. Banyak sistem semiologis (objek, gerak-isyarat, citra gambar) mempunyai substansi ekspresi yang esensinya bukan untuk menandai; sering kali mereka menjadi objek penggunaan sehari-hari yang digunakan masyarakat dalam suatu cara derivatif untuk menandai sesuatu: misalnya pakaian yang digunakan untuk perlindungan, dan makanan untuk pertumbuhan badan, pun mereka juga digunakan sebagai tanda-tanda. Fungsi-fungsi tanda memberi kesaksian pada suatu gerakan ganda yang harus dipisahkan. Pada tingkat pertama (analisis ini semata-mata bersifat operatif dan tidak mengimplikasikan temporalitas nyata) fungsi tanda disusupi makna. Semantisasi ini tak terelakan: *bersama dengan adanya suatu masyarakat, setiap penggunaan tanda diubah ke dalam tanda itu sendiri*; pemakaian jas hujan adalah untuk memberi perlindungan terhadap hujan, tapi pemakaian ini tidak dapat dipisahkan dari tanda itu sendiri terhadap situasi cuaca. Karena masyarakat kita hanya memproduksi objek-objek yang terstandarisasi dan ternormalisasi Barthes (2017).

2.2.1.2.1 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes terkenal sebagai seorang pemikir dengan gaya strukturalis yang sangat sering mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean tak hanya itu, ia juga dikenal sangat intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Dikenal di tahun 1960-an dan 70-an sebagai tokoh yang memainkan peran sentral dalam strukturalisme, Bertens (2001:208).

Barthes (2017) lahir dengan keluarga kelas menengah Protestan di Cherbourg dan besar di Bayonne, kota kecil dekat pantai Atlantik sebelah barat daya Prancis. Ayahnya seorang perwira angkatan laut, meninggal dalam sebuah pertempuran di Laut Utara usia Barthes pada waktu itu belum genap satu tahun, kemudian disusul dengan meninggalnya ibu, kakek, dan neneknya.

Barthes dewasa sangatlah cerdas, serta banyak mengeluarkan karya-karya terbaiknya salah satu bukunya yang sangat terkenal yaitu *S/Z* (1970), terlihat judul buku yang cukup aneh, buku ini merupakan buku tentang cara kerja Barthes. Dalam penangkapan John Lechte (2001:196), buku yang ditulis Barthes bukan tanpa maksud apapun yaitu guna upaya untuk mengeksplisitkan kode-kode narasi yang berlaku dalam suatu naskah realis, bahwasanya *Sarrasine* terangkai dalam rasionalisasi, yaitu suatu proses yang mirip dengan yang terlihat dalam retorika tentang tanda mode. Lima kode yang ditinjau Barthes adalah (Lechte, 2001:196; lihat pula Indriani, 2000: 145-149): *kode hermeneutik* (kode taka-teki), *kode semik* (makna konotatif), *kode simbolik*, *kode proaretik* (logika tindakan), dan *kode gnomik* atau *kode kultural* yang membangkitkan suatu badan pengetahuan tertentu.

Kode hermeneutik berkisar kepada harapan pembaca untuk mendapatkan “kebenaran” bagi pertanyaan yang muncul pada teks. *Kode semik* banyak menawarkan banyak sisi, di dalam sebuah prosesnya pembaca menyusun tema suatu teks serta Barthes menganggap denotasi sebagai konotasi yang paling kuat dan paling akhir. *Kode simbolik* aspek pengkodean fiksi yang paling khas dengan sifatnya yang struktural, atau pascastruktural. *Kode proaretik* dianggap sebagai perlengkapan utama sebuah teks yang dibaca atau semua teks yang memiliki sifat

naratif. *Kode gnomik* acuan teks ke benda yang sudah diketahui dan didefinisi oleh budaya.

Teori yang dikembangkan pada tahun 1915-1980 oleh Roland Barthes yang didalamnya mengembangkan semiotika menjadi 2 tahapan pertandaan, yakni tingkatan denotasi dan konotasi, yang dimaksud dengan denotasi yaitu pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada sebuah realitas lalu menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi yaitu sebuah tingkatan pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti Sobur (2016).

Sebagai seseorang yang meneruskan pemikiran dari Saussure, Roland Barthes membuat cara kompleks pembentukan sebuah kalimat dan bentuk kalimat akan menentukan sebuah makna. Dari pemikiran tersebut Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, sebuah interaksi antara kesepakatan dalam teks dengan kesepakatan yang dialami serta diharapkan bagi penggunanya atau dikenal dengan "*order of signification*", mencakup denotasi (makna sebenarnya) dan konotasi (makna ganda lahir dari pengalaman kultural dan personal).

Selain dari pada denotasi dan juga konotasi, Barthes melihat aspek lain dari penandaan yaitu "mitos" yang menandai masyarakat. Menurut Barthes "mitos" berada pada tingkatan kedua penandaan, setelah terbentuk sistem sign-signifier-signified. Jadi, suatu tanda memiliki sebuah tanda konotasi yang kemudian

berkembang menjadi makna denotasi, maka dari itu makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.

Lechte menuturkan yang dikutip oleh **Sobur** dalam buku **Semiotika Komunikasi** adalah:

Tujuan analisis Barthes, bukan hanya untuk membangun suatu sistem klasifikasi unsur narasi yang sangat formal, akan tetapi lebih banyak menunjukkan tindakan yang paling masuk akal, rincian yang paling meyakinkan, atau teka-teki yang paling menarik, produk buatan, dan bukan tiruan dari sebuah realitas. (2016:66-67).

Menurut Roland Barthes, Semiotika yaitu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda yaitu perangkat yang kita pakai dalam usaha kita mencari jalan di dunia. Di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Kurniawan, 2001:53. Dalam, Sobur, 2016:15).

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, atau yang disebutnya sebagai “mitos” ia berfungsi mengungkapkan serta memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. (Budiman, 2013:28). Mitos terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, akan tetapi sebagai sistem yang unik, mitos dibangun dengan suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya dengan kata lain mitos juga sistem pemaknaan tataran ke-dua juga di dalam mitos terdapat sebuah petanda yang dapat memiliki beberapa penanda.

2.2.1.2.2 Denotasi dan Konotasi

Dalam pengembangan Roland Barthes bahwa semiotika menjadi dua tingkatan penandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi Barthes (2017). Yaitu sebagai berikut:

1) Denotasi

Konsep ini berangkat dari konsep strukturalis dikotomis Saussure lalu dikembangkan lebih dinamis oleh Barthes yaitu bahwa hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti.

Denotasi ialah makna sesungguhnya, atau fenomena yang bisa dilihat secara kasat mata bisa disebut juga deskripsi dasar. Sebagai contoh lampu lalu lintas. Secara denotasi hanya lampu yang berwarna merah, kuning, dan hijau serta ada di jalan raya.

Chaer (2013) mengungkapkan bahwa makna denotatif pada dasarnya sama halnya dengan makna referensial sebab makna denotasi ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya.

2) Konotasi

Makna konotasi sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan sebuah perasaan sependapat atau tidak, senang atau tidak, dan sebagainya yang berada pada pihak pendengar, dipihak lain kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicaraanya juga memendam sebuah perasaan yang sama. Seperti halnya dalam bukunya Barthes (2017) menjelaskan sebuah hubungan antara penanda dan petanda yang secara tidak langsung serta tidak langsung dan jika

konotasi digunakan maka jika masyarakat sudah dikuasai, akan menjadi sebuah mitos (Hoed, 2011:12).

Pada tataran konotasi, lampu lalu lintas memiliki makna yang beragam dan setiap warna memiliki arti tersendiri, yaitu warna merah pengendara harus berhenti, kuning ialah hati-hati dan hijau artinya jalan. (Budi, 2019).

Menurut Tarigan (1986: 59-76) menjelaskan bahwa ragam konotasi dibagi menjadi dua, yaitu konotasi baik dan konotasi tidak baik. Penjelasannya sebagai berikut:

1. Konotasi baik

Konotasi baik mempunyai kata-kata yang dinilai oleh sebagian masyarakat memiliki rasa sopan, tinggi, yang lebih enak, dan akrab.

2. Konotasi tidak baik

Konotasi tidak baik kata-kata yang dinilai oleh sebagian masyarakat memiliki rasa tidak sopan, kasar, tidak pantas, dan dapat menyinggung perasaan orang lain.

2.2.1.2.3 Mitos

Persepsi Roland Barthes yang memunculkan mitos sendiri bahwa dibalik tanda-tanda terdapat makna yang misterius sampai akhirnya melahirkan sebuah mitos yang pada intinya bahwa mitos tersebut muncul dari balik tanda-tanda dalam komunikasi sehari - hari kita, baik secara tertulis maupun melalui media cetak.

Satu mitos muncul untuk sementara waktu dan tenggelam untuk waktu yang lain, karena tergantikan oleh berbagai mitos lainnya.

Dinamisme sebagai aspek yang ditekankan oleh Barthes. Perubahan mitos dengan cepat guna memenuhi kebutuhan nilai-nilai kultural dimana mitos menjadi bagian dari kebudayaan itu sendiri. Oleh karenanya, pemakai mitos tidaklah menunjukkan pada mitologi dalam pengertian sehari-hari, seperti halnya cerita-cerita tradisional, melainkan sebuah cara dalam pemaknaan (tipe wicara).

Sebagai contoh dari denotasi, konotasi dan mitos perumpamaannya yaitu kata kucing hitam, jika secara realitas, langsung dan pasti dapat diartikan akan bermakna kucing yang memiliki warna hitam (denotasi). Akan tetapi jika secara tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti dapat diartikan menjadi kesialan atau sesuatu hal yang ada hubungannya dengan dunia mistis (konotasi). Dan memang karena makna itu sudah dekat dengan masyarakat, maka pemaknaan kucing hitam pun merupakan sebuah mitos di masyarakat Indonesia.

2.2.1.3 Jurnalistik

Awal mula kata jurnalistik (*journalistic*) artinya kewartawanan atau hal-hal pemberitaan. Kata dasarnya “jurnal” (*journal*), artinya laporan atau catatan, atau “*jour*” dalam bahasa Prancis yang berarti “hari” (*day*) atau “catatan harian” (*diary*).

Dalam bukunya Muhtadi (2016) mengatakan bahwa jurnalistik kini telah jauh berkembang menjadi satu lembaga pendidikan formal yang mandiri dan persoalan jurnalistik kini tidak lagi terbatas hanya pada aspek-aspek teknis pengelolaan sebuah perusahaan penerbitan, melainkan telah melebar pada masalah-masalah akademik seperti pada 1950-an dibukanya jurusan publisistik pada Fakultas Sosial Politik Universitas Gadjah Mada yang akan menjadi sebuah

awal mula perbincangan masalah-masalah yang berkaitan dengan kurikulum pendidikan jurnalistik.

Secara konseptual, jurnalistik dapat dipahami dari tiga sudut pandang: sebagai proses, teknik, dan ilmu. Hikmah (2016).

Sebagai proses dimana aktivitas mencari, mengolah, menulis, dan menyebarkan sebuah informasi kepada publik melalui media massa yang sering dilakukan oleh wartawan (jurnalis).

Sebagai teknik, jurnalistik yaitu keahlian (*expertise*) atau keterampilan (*skill*) menulis karya jurnalistik (berita, artikel, feature) termasuk keahlian dalam pengumpulan bahan penulisan seperti peliputan peristiwa (reportase) dan wawancara.

2.2.1.3.1 Definisi Jurnalistik

Secara etimologis, jurnalistik berasal dari kata *journal*. Dalam kamus bahasa Inggris diartikan sebagai pelaporan, pencatatan, penulisan, atau perekaman kejadian. Kamus *The Oxford Paperback Dictionary* mengartikan *journal* sebagai “sebuah rekaman berita, kejadian, atau transaksi bisnis sehari-hari (*a daily of news or events or business transaction*) dan surat kabar atau berkala (*a newspaper or periodical*)”.

Jurnalistik adalah seni dan keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayaknya. Kustadi (2016:23).

Syarifudin Yunus dalam bukunya berjudul *Jurnalistik Terapan*, yakni:

Jurnalistik adalah pembuka informasi dan tugas utama jurnalistik ialah menghadirkan pengetahuan bagi masyarakat, mengikis ketidaktahuan yang terjadi. Proses kegiatan pencarian bahan berita, peliputan berita, penulisan berita, publikasi berita hingga evaluasi berita harus dipertanggung jawabkan. (2010:17)

Bahwa jurnalistik yaitu bentuk kegiatan mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data grafik dalam bentuk lainnya serta di sebarakan melalui media massa.

2.2.1.3.2 Bentuk Jurnalistik

Jurnalistik Indonesia dalam bukunya Sumandiria (2010) menuturkan jurnalistik dibagi menjadi kedalam tiga bagian besar yaitu Jurnalistik Media Cetak, Jurnalistik Media Elektronik Auditif, dan Jurnalistik Media Elektronik Audiovisual.

Berdasarkan bentuk jurnalistik yang memiliki ciri khasnya masing-masing semua tergantung pada media jurnalistik yang dihasilkan sesuai dengan persiapan, pengolahan, penerbitan, penyebaran informasi serta dampak yang akan ditimbulkan kepada khalayak.

2.2.1.3.3 Karakteristik Jurnalistik

Jurnalistik atau jurnalisme menurut Luwi Ishwara (Budiman,2013) mempunyai ciri-ciri atau karakteristik yang harus digaris bawahi, yaitu:

1. Skeptis

Sikap yang selalu mempertanyakan sesuatu, meragukan apa yang diterima, dan mewaspadaikan segala kepastian agar tidak mudah tertipu, yang intinya yaitu keragu-raguan yang karenanya media massa biasanya tidak puas dengan permukaan sebuah peristiwa serta enggan untuk mengingatkan kekurangan yang ada didalam masyarakat.

2. Bertindak (*action*)

Wartawan tidak akan menunggu sebuah peristiwa muncul, akan tetapi ia akan mencari dan mengamati dengan ketajaman naluri seorang wartawan (*sense of social*).

3. Berubah

Perubahan ialah hukum utama dari jurnalisme sedangkan media sendiri fungsinya bukan lagi sebagai penyalur informasi, tetapi bertindak sebagai fasilitator, penyaring (*filter*) dan pemberi makna dari sebuah informasi.

4. Seni dan Profesi

Wartawan melihat dengan mata yang segar pada setiap peristiwa untuk menangkap aspek-aspek yang unik dan menarik di tengah kehidupan masyarakat.

5. Peran Pers

Pers berfungsi sebagai pelapor, bertindak sebagai mata dan telinga publik serta melaporkan peristiwa-peristiwa di luar pengetahuan masyarakat secara netral dan tanpa prasangka juga pers berperan sebagai interpreter, wakil publik, peran jaga (*watchdog*), dan pembuat kebijaksanaan serta advokasi.

2.2.1.5 Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris, *representation*, yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media.

Representasi dan makna budaya memiliki materialitas tertentu. Mereka melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah, dan program televisi. Mereka diproduksi, ditampilkan, digunakan, dan dipahami dalam konteks sosial tertentu (Barker, 2004: 9).

2.2.2 Kerangka Konseptual

2.2.2.1 Film

Undang-undang 8/1992 menyatakan bahwa film merupakan karya seni juga budaya yang merupakan salah satu media komunikasi massa audio visual yang dibuat berdasarkan asas sinematografi yang direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis serta ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses yang lainnya.

Film berupa media sejenis plastik yang dilapisi emulsi dan sangat peka terhadap cahaya yang telah diproses sehingga menghasilkan sebuah gambar yang bergerak pada layar yang dibuat dengan bertujuan untuk ditonton. Pada generasi yang akan mendatang fotografi bergeser pada penggunaan media digital elektronik sebagai penyimpanan sebuah hasil gambar. Sebuah film juga disebut gambar bergerak yaitu karena serangkaian gambar diam atau bergerak dan hal ini

dihasilkan oleh rekaman gambar fotografi dengan kamera, atau dengan menggunakan teknik animasi atau efek visual. Muhtadi (2016).

Menurut Elvinaro dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (2014) menjelaskan bahwa:

Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi dan film video laser di setiap minggunya. (2014:143)

Harus kita akui bahwa hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Menurut Lee dalam bukunya *Publisistik Film* (1965: 40), misalnya, menyebutkan “film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintangai perkembangan surat kabar sudah dibikin lenyap. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintangai kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke-19”. Film, kata Oey Hong Lee, mencapai puncaknya di antara Perang Dunia I dan Perang Dunia II, namun kemudian merosot tajam setelah tahun 1945, sering dengan munculnya medium televisi.

Seperti dipaparkan Garin Nugroho (*Kompas*, 19 Mei 2002), sinema Amerika pasca-1970-an mampu mengalami kebangkitan kembali, justru

dibangkitkan oleh generasi televisi, yakni generasi Spielberg dan George Lucas. “Mereka sebagai generasi televisi, memahami betul masyarakat televisi dan seluruh bias kekuatan serta kelemahan televisi. Mereka menciptakan ritual sinema yang mempunyai sensasi baru dibanding ritual televisi, sekaligus mengadopsi kekuatan televisi ke sinema,” tulis Garin. Maka itu, jangan heran jika karya-karya Spielberg banyak mengadopsi ikon-ikon kartun televisi yang sudah akrab dan menjadi ritual masyarakat. Catatan terpenting dari generasi Spielberg dan Lucas adalah kemampuannya menciptakan sensasi gambar dan suara sinema, yang didukung jenis film yang dipenuhi struktur plot yang penuh keterkejutan dan ketegangan dalam imajinasi yang sangat kuat dalam format layar lebar. Sebut saja misalnya, film ET Spielberg ataupun Jaws karya Lucas.

Namun, seiring dengan kebangkitan film pula muncul film-film yang mengumbar seks, kriminal, dan kekerasan. Inilah yang kemudian melahirkan berbagai studi komunikasi kerap berkulat di sekitar kajian mengenai dampak media. Selama beberapa dekade, paradigma yang mendominasi penelitian komunikasi tidak jauh beranjak dari “model komunikasi mekanistik”, yang pertama kali diintrodusir oleh Shannen dan Weaver (1949). Komunikasi selalu diasumsikan oleh paradigma ini sebagai entitas pasif dalam menerima pengaruh dari media massa.

Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Sejak itu, maka merebaklah berbagai penelitian yang hendak melihat dampak film terhadap masyarakat. Ini, misalnya, dapat dilihat dari

sejumlah penelitian film yang mengambil berbagai topik seperti; pengaruh film terhadap anak, film dan agresivitas, film dan politik, dan seterusnya.

Maka dari itu bahwa sangat jelas kenyataannya film dapat menangkap sebuah realitas yang ada di sekitar, yang tentunya akan membuat film menjadi wadah alternatif untuk menyampaikan sebuah pesan kepada penonton karena sifat film itu sendiri yang kompleks sehingga dapat mempengaruhi *emosional* dari gambar yang dihadirkan. Alfathoni dan Manesah (2020: 1)

Dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linear. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat di mana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar (Irawanto, 2017:13).

Graeme Turner (Irawanto, 2017:14) menolak perspektif yang melihat film sebagai refleksi masyarakat. Makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat, bagi Turner, berbeda dengan film sekadar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film sekadar “memindah” realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya.

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Dalam salah satu penelitian permulaan mengenai gejala film yang berorientasikan semiotika, yaitu dalam disertasi K.M. Peters *De taal van de film* (1950), seperti dikutip van Zoest (1993:109), sudah disinggung sebagai berikut: “kita hampir dapat mengatakan bahwa semua penelitian kita telah menjadi suatu teori mengenai tanda ikonis”. Musik film juga merupakan tanda ikonis, namun dengan cara yang lebih misterius. Musik yang semakin keras, dengan cara tertentu “mirip”, ancaman yang mendekati kita (ikonisitas metaforis).

Sebetulnya, tanda-tanda film itu melakukan sesuatu yang tidak jauh berbeda dengan roman atau novel. Film tersebut-jika tidak merupakan film dokumenter-menyajikan ‘teks’ fiksional yang memunculkan dunia (fiktif global) yang mungkin ada. Permasalahan mengenai ketegangan antara fiksi dan nonfiksi yang muncul dalam sastra pada dasarnya juga muncul dalam film. Karena itu, hal serupa berlaku khusus bagi film-film yang menuuturkan cerita-jadi bagi hampir semua film. Jika kita hendak menganalisis penyusunan struktur dan aktivitas semiotika film-film ini, menurut van Zoest (1999:112), konsep-konsepnya dapat kita pinjam dari teori bercerita dan berkisah yang berorientasikan semiotika.

2.2.2.1 Karakteristik Film

Karakteristik film yang spesifik, yaitu layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh, dan identifikasi psikologis. Muhtadi (2016).

1. *Layar yang luas*

Kelebihan media film dibandingkan dengan televisi adalah layar yang digunakan untuk memutar film berukuran lebih besar atau luas. Dengan layar film yang luas, telah memberikan keleluasaan penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film.

Layar film yang luas telah memberikan keleluasaan penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film. Apalagi dengan adanya kemajuan teknologi, layar film di bioskop-bioskop pada umumnya sudah tiga dimensi, sehingga penonton seolah-olah melihat kejadian nyata dan tidak berjarak.

2. *Pengambilan gambar*

Dengan kelebihan film, yaitu layar yang besar, maka teknik pengambilan gambarnya pun dapat dilakukan atau dapat memungkinkan dari jarak jauh atau *extreme long shot* dan *panoramic shot*. Pengambilan gambar yang seperti ini dapat memunculkan kesan artistik dan suasana yang sesungguhnya atau realistik.

Perasaan kita akan tergugah melihat seseorang (pemain film) sedang berjalan di gurun pasir pada tengah hari yang amat panas. Manusia yang berjalan tersebut terlihat bagai benda kecil yang bergerak di tengah luasnya padang pasir.

3. *Konsentrasi penuh*

Karena kita menonton film di bioskop, tempat yang memiliki ruangan kedap suara, maka pada saat kita menonton film, kita akan fokus pada alur cerita yang ada di dalam film tersebut. Tanpa adanya gangguan dari luar.

4. *Identifikasi psikologi*

Kita semua dapat merasakan bahwa suasana di gedung bioskop telah membuat pikiran dan perasaan kita larut dalam cerita yang disajikan. Karena penghayatan kita yang amat mendalam, seringkali secara tidak sadar kita menyamakan (mengidentifikasi) pribadi kita dengan salah seorang pemeran dalam film itu, sehingga seolah-olah kita lah yang sedang berperan. Gejala ini menurut ilmu jiwa sosial disebut sebagai identifikasi psikologis (Muhtadi 2016: 192).

Konsentrasi penuh pada saat kita menonton di bioskop, tanpa kita sadari dapat membuat kita benar-benar menghayati dan seolah masuk kedalam cerita yang ada di film yang kita tonton. Penghayatan yang dalam itu membuat kita secara tidak sadar menyamakan diri kita sebagai salah seorang pemeran dalam film tersebut.

Pengaruh film terhadap jiwa manusia (penonton) tidak hanya sewaktu atau selama duduk di gedung bioskop, tetapi terus samapi waktu yang cukup lama, misalnya peniruan terhadap cara berpakaian atau model rambut. Hal ini disebut *imitasi*. Apabila hanya cara berpakaian saja yang ditiru oleh penonton, tentu tidak masalah. Muhtadi (2016).

2.2.2.3 Unsur – Unsur Film

Unsur film berkaitan erat dengan karakteristik utama, yaitu *audio visual*. Unsur *audio visual* dikategorikan ke dalam dua bidang, yaitu sebagai berikut. Muhtadi (2016).

1. Unsur naratif; yaitu materi atau bahan olahan, dalam film cerita unsur naratif adalah penceritaannya.
2. Unsur sinematik; yaitu cara atau dengan gaya seperti apa bahan olahan itu digarap.

Kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan, keduanya saling terikat sehingga menghasilkan sebuah karya yang menyatu dan dapat dinikmati oleh penontonnya.

Unsur sinematik terdiri atas beberapa aspek berikut.

- a) *Mise en scene*.
- b) Sinematografi.
- c) Editing.
- d) Suara.

Mise en scene berasal dari Perancis, tanah leluhurnya bapak perfilman dunia Louis dan Auguste Lumiere, yang secara sederhana bisa diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di depan kamera.

Ada 4 elemen penting dari *mise en scene*.

- a) *Setting*.
- b) Tata cahaya.
- c) Kostum dan *make up*.
- d) Akting dan pergerakan pemain.

Pemahaman tentang sinematografi sendiri mengungkap hubungan esensial tentang bagaimana perlakuan terhadap kamera serta bahan baku yang digunakan, juga bagaimana kamera digunakan untuk memenuhi kebutuhannya yang berhubungan dengan objek yang akan direkam. Editing secara teknis merupakan aktifitas dari proses pemilihan, penyambungan dari gambar-gambar (*shot*). Melalui editing struktur, ritme serta penekanan dramatik dibangun/diciptakan. Suara di dalam film adalah seluruh unsur bunyi yang berhubungan dengan gambar. Elemen-elemennya bisa dari dialog, musik ataupun efek. Suhandang (2016).

Dalam bukunya Heru Efendy yang berjudul *Mari Membuat Film* (2009) menjelaskan bahwa sebuah proses produksi sebuah film melibatkan banyak orang, tim kerja yang memproduksi dan tenaga pendukung. Tim kerja yang lazim dalam sebuah produksi film dijelaskan berikut ini.

a. *Departement Produksi, yang dikepalai oleh para Produser.*

Produser merupakan satu atau sejumlah orang yang menjadi inisiator produksi sebuah film, produser film lazimnya terdiri atas tiga kategori, yaitu; *executive producer*, *associate producer*, *producer*, dan *line producer*. *Executive producer* adalah orang-orang yang bertanggung jawab atas praproduksi dan penggalangan dana produksi. *Associate producer* adalah sejumlah orang yang mempunyai hak mengetahui jalannya produksi maupun mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar produksi. *Producer* adalah orang yang memproduksi sebuah film, bukan yang membiayai atau menanam investasi dalam sebuah produksi film. Tugasnya adalah memimpin seluruh tim produksi sesuai tujuan yang ditetapkan bersama, baik dalam aspek kreatif

maupun manajemen produksi. *Line producer* tugasnya seperti seorang supervisor, membantu memberi masukan dan alternatif atas masalah-masalah yang dihadapi oleh seluruh departemen. *Line producer* tidak ikut campur dalam masalah kreatif, tidak terlibat dalam *casting* maupun pengembangan skenario (Muhtadi, 2016: 39).

b. *Departement Penyutradaraan, yang dikepalai oleh Sutradara.*

Sutradara merupakan pihak atau orang yang paling bertanggung jawab terhadap proses pembuatan film, di luar hal-hal yang berkaitan dengan dana dan properti lainnya. Karena itu, biasanya sutradara menempati posisi sebagai “orang penting kedua” di dalam suatu tim kerja produksi film. Di dalam proses pembuatan film, sutradara bertugas mengarahkan seluruh alur dan proses pemindahan suatu cerita atau informasi dari naskah skenario ke dalam aktivitas produksi.

c. *Departement Kamera, yang dikepalai oleh Fotografi.*

Penata kamera atau populer juga dengan sebutan kameramen adalah seorang yang bertanggung jawab dalam proses perekaman (pengambilan) gambar di dalam kerja pembuatan film. Karena itu, seorang penata kamera atau kameramen dituntut untuk mampu menghadirkan cerita yang menarik, mempesona dan menyentuh emosi penonton melalui gambar demi gambar yang direkamnya di dalam kamera. Di dalam tim kerja produksi film, penata kamera memimpin departemen kamera.

d. *Departement Artistik, yang dikepalai oleh Desainer Produksi atau Penata Artistik.*

Penata artistik (*art director*) adalah seorang yang bertugas untuk menampilkan cita rasa artistik pada sebuah film yang diproduksi. Sebelum suatu cerita divisualisasikan ke dalam film, penata artistik terlebih dahulu mendapat penjelasan dari sutradara untuk membuat gambaran kasar adegan demi adegan di dalam sketsa, baik secara hitam putih maupun berwarna. Tugas seorang penata artistik di antaranya menyediakan sejumlah sarana, seperti lingkungan kejadian, tata rias, tata pakaian, perlengkapan-perengkapan yang akan digunakan para pelaku (pemeran) film dan lainnya.

e. *Departement Suara, yang dikepalai oleh Penata Suara.*

Pengisi suara adalah seseorang yang bertugas mengisi suara pemeran atau pemain film. Jadi, tidak semua pemeran film menggunakan suaranya sendiri dalam berdialog di film. Penata suara adalah seseorang atau pihak yang bertanggung jawab dalam menentukan baik atau tidaknya hasil suara yang terekam dalam sebuah film. Di dalam tim kerja produksi film, penata suara bertanggung jawab memimpin departemen suara.

Penata musik adalah seseorang yang bertugas atau bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pengisian suara musik tersebut. Seorang penata musik dituntut tidak hanya sekadar menguasai musik, tetapi juga harus memiliki kemampuan atau kepekaan dalam mencerna cerita atau pesan yang disampaikan oleh film.

2.2.2.4 Jenis-jenis Film

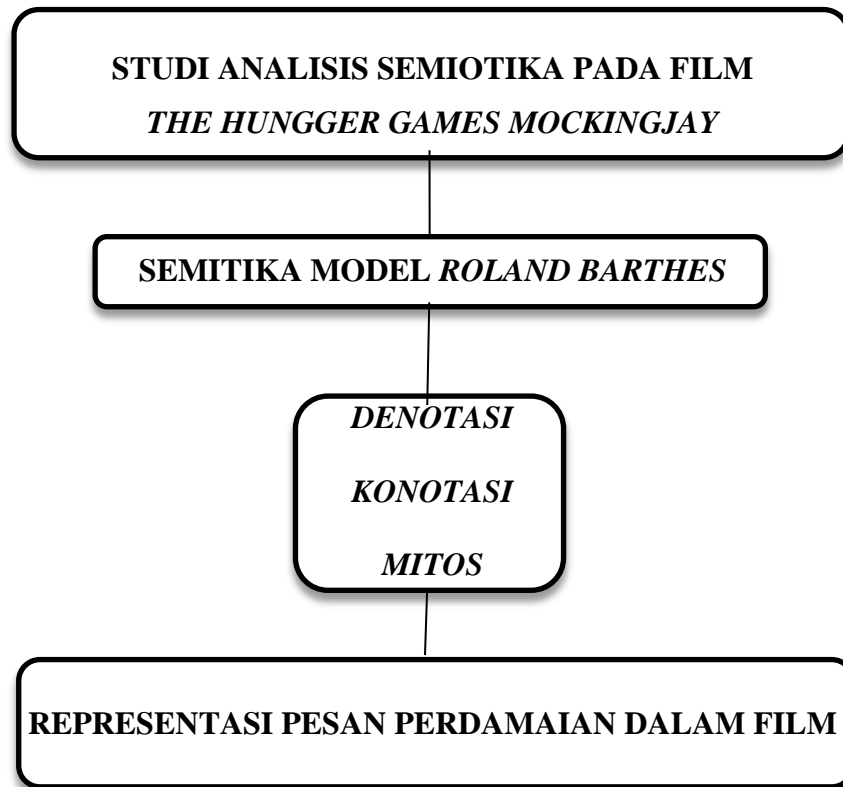
Pada dasarnya film dikategorikan menjadi dua jenis utama, yaitu film cerita atau yang disebut fiksi dan film noncerita, disebut juga nonfiksi. Film cerita atau fiksi adalah film yang dibuat berdasarkan kisah fiktif. Film fiktif dibagi menjadi dua, yaitu film cerita pendek dan film cerita panjang. Perbedaan yang paling spesifik dari keduanya adalah pada durasi.

Film non fiksi contohnya adalah film dokumenter, yaitu film yang menampilkan tentang dokumentasi sebuah kejadian, baik alam, flora, fauna, ataupun manusia. Perkembangan film berpengaruh pula pada jenis film dokumenter, muncul jenis film dokumenter lain yang disebut *dokudrama*. Dalam dokudrama terjadi reduksi realita demi tujuan-tujuan estetis, agar gambar dan alur cerita lebih menarik (Muhtadi, 2016; 3).

Genre adalah klasifikasi tertentu pada sebuah film yang memiliki ciri tersendiri, dalam film fiksi atau film cerita terdapat banyak *genre*, antara lain seperti berikut. Muhtadi (2016).

1. Film drama.
2. Film laga (*action*).
3. Film komedi.
4. Film horor.
5. Film animasi.
6. Film *science fiction*.
7. Film musikal.
8. Film kartun.

2.2.3 Bagan Kerangka Konseptual



Sumber: Peneliti